

## RIWAYAT PENYAKIT CAMPAK DAN KONDISI SANITASI RUMAH TANGGA TERHADAP KASUS STUNTING PADA BALITA DI KABUPATEN OGAN ILIR TAHUN 2024

Muhammad Said Aqil<sup>1</sup>, Rahmatillah Razak<sup>2\*</sup>, Yusri<sup>3</sup>, Dwi Septiawati<sup>4</sup>

Universitas Sriwijaya<sup>1,2,3,4</sup>

\*Corresponding Author : rahmatillah@fkm.unsri.ac.id

### ABSTRAK

Tiga dari sepuluh balita di Indonesia memiliki tinggi badan kurang dari standar usia atau stunting sebagai akibat dari kekurangan gizi, terutama selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Penelitian ini melihat hubungan antara riwayat campak dan kondisi sanitasi rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di 13 kecamatan di Kabupaten Ogan Ilir 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan studi kasus kontrol terhadap kasus stunting pada balita di Kabupaten Ogan Ilir 2024. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2024 di 13 kecamatan lokus stunting di kabupaten Ogan Ilir. Perhitungan sampel menggunakan hipotesis uji dua beda proporsi dengan total responden sebanyak 129 dengan rasio 1:2 (43 kasus dan 86 kontrol). Penelitian ini melihat variabel di antaranya riwayat campak, kondisi jamban, sarana pembuangan sampah, dan sarana SPAL. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis uji univariat untuk melihat distribusi frekuensi variabel dan bivariat (menggunakan *chi-square*). Pada hasil analisis bivariat dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan pada variabel kondisi jamban dan sarana pembuangan sampah, sedangkan ada hubungan pada variabel riwayat campak dengan nilai *p-value*= 0,031 dengan OR= 2,72 (95% CI=1,16-6,36) ada hubungan yang signifikan dan kondisi sanitasi rumah tangga yaitu sarana SPAL dengan nilai *p-value*= 0,002 dengan OR= 0,23 (95% CI= 0,08-0,062) memiliki hubungan dengan kejadian stunting di kabupaten Ogan Ilir tahun 2024. Kesimpulan dari hasil perhitungan menunjukkan pada variabel riwayat campak dan sarana SPAL memiliki hubungan yang signifikan beresiko pada kasus stunting di Kabupaten Ogan Ilir tahun 2024.

**Kata kunci** : balita, kondisi sanitasi, riwayat campak, stunting

### ABSTRACT

Three out of ten toddlers in Indonesia have a height below the age standard or are stunted due to malnutrition, especially during the First 1000 Days of Life. (HPK). This study examines the relationship between a history of measles and household sanitation conditions with the incidence of stunting in toddlers in 13 sub-districts in Ogan Ilir Regency in 2024. The research was conducted in 2024 in 13 sub-districts identified as stunting loci in Ogan Ilir Regency. Sample calculation used the two-proportion hypothesis test with a total of 129 respondents at a 1:2 ratio. (43 kasus dan 86 kontrol). This study examines variables including measles history, latrine conditions, waste disposal facilities, and SPAL facilities. The data analysis in this study uses univariate analysis methods to see the frequency distribution of variables and bivariate analysis (using *chi-square*). The results of the bivariate analysis conclude that there is no significant relationship in the variables of latrine conditions and waste disposal facilities, while there is a relationship in the variable of measles history with a *p-value* of 0.031 and OR of 2.72 (95% CI=1.16-6.36), indicating a significant relationship, and household sanitation conditions, namely SPAL facilities, with a *p-value* of 0.002 and OR of 0.23 (95% CI=0.08-0.062), which is related to the incidence of stunting in Ogan Ilir Regency in 2024. The conclusion from the calculations shows that the variables of measles history and SPAL facilities have a significant risk relationship with stunting cases in Ogan Ilir Regency in 2024.

**Keywords** : stunting, measles history, sanitation condition, toddler

### PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi pertumbuhan fisik yang ditandai dengan penurunan tingkat pertumbuhan dan merupakan konsekuensi dari ketidak seimbangan gizi (Juliana et al., 2024).

Menurut Standar Tumbuh Anak Dunia (WHO), stunting didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U), dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD.3. Stunting masih merupakan masalah gizi yang belum diselesaikan di Indonesia. Dampak jangka panjang dari stunting termasuk masalah perkembangan fisik, mental, intelektual, dan kognitif. Salah satu masalah gizi yang dihadapi balita saat ini adalah stunting, atau kejadian balita pendek. Stunting terjadi pada 22,2%, atau sekitar 150,8 juta balita di seluruh dunia pada tahun 2017. Namun, angka ini sudah menurun dari 32,6% angka stunting pada tahun 2000. Lebih dari setengah balita stunting di dunia (55%) berasal dari Asia, sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di seluruh dunia, Asia Selatan adalah yang paling banyak (58,7%) dan Asia Tengah adalah yang paling sedikit (0,9%) (Rahmaniati, Puspita, & Putri, 2024).

Kekurangan gizi menyebabkan stunting pada anak, terutama selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Jumlah anak balita di Indonesia saat ini sekitar 22,4 juta, dan setidaknya 5,2 juta perempuan di Indonesia hamil setiap tahun, dengan rata-rata 4,9 juta bayi yang lahir setiap tahun. Tiga dari sepuluh balita di Indonesia stunting atau memiliki tinggi badan kurang dari normal untuk usia mereka. Efek domino pada balita stunting lebih kompleks daripada hanya pendek. Selain masalah fisik dan perkembangan kognitif, balita stunting mungkin menghadapi masalah lain di luar masalah tersebut (Haskas, 2020). Anak stunting sering mengalami penyakit infeksi, yang dapat menghambat pertumbuhan anak dan tidak sesuai dengan usianya (T. Lestari, Sumaga, & La Rama, 2022). Penyakit campak dapat menjadi kejadian luar biasa (KLB). KLB didefinisikan sebagai 5 atau lebih kasus klinis mengelompok dalam waktu 4 minggu berturut-turut yang dibuktikan memiliki hubungan epidemiologis. Di Indonesia, ada 128 KLB campak dan 1.677 kasus pada 2013 (Mujiati, Mutahar, & Rahmiwati, 2015).

Salah satu faktor risiko terkena stunting pada anak adalah sanitasi dasar. Diare, cacingan, atau enteropati, infeksi usus yang mempengaruhi tatus gizi anak, dapat disebabkan oleh kurangnya air dan sanitasi, serta perilaku yang buruk. Status gizi mereka secara langsung dipengaruhi oleh infeksi dalam kondisi ini melalui kehilangan nafsu makan, pencernaan yang buruk, malabsorpsi nutrisi, aktivasi kekebalan kronis, dan infeksi yang mengalihkan penggunaan zat gizi dan energi seperti demam (Kasim, Malonda, & Amisi, 2019). Pada data wilayah kabupaten Ogan Ilir yang terindikasi lokus stunting sesuai data Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir yang terindikasi ada 13 kecamatan lokus stunting yang terdapat di Kabupaten Ogan Ilir. Setiap kecamatan yang memiliki kasus stunting ini meliputi budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda. Penelitian ini melihat kasus stunting yang memiliki faktor yang mempengaruhi dengan kejadian yang terjadi seperti sanitasi yang kurang memenuhi dan di Kabupaten Ogan ilir masih banyak sanitasi pada rumah pemukiman, yang belum memadai faktor sanitasi seperti sumber air bersih, kondisi jamban, sarana tempat sampah, dan sarana SPAL. Faktor tersebut diikuti dengan kejadian riwayat campak di Kabupaten Ogan ilir.

Maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan faktor sanitasi dasar terhadap riwayat penyakit dengan kejadian stunting di Kabupaten Ogan Ilir tahun 2024.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan studi kasus kontrol. Penelitian dilaksanakan pada Tahun 2024 di 13 kecamatan lokus stunting di 13 desa Kabupaten Ogan Ilir. Sampel penelitian ini berjumlah 129 sampel di antaranya 43 balita kasus stunting dan 68 responden yang 1:2 pada setiap kasus. Perhitungan sampel yang dilakukan pada hipotesis uji beda dua proporsi. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya, Nomor: 315/UN9.FKM/TU.KKE/2024. Analisis dilakukan secara univariat untuk mengetahui

distribusi sebaran kasus kontrol kejadian stunting di 13 desa lokus stunting pada balita, serta selanjutnya dilakukan bivariat dengan menggunakan chi square 95% CI dengan variabel independen meliputi riwayat penyakit campak dan kondisi sanitasi dasar rumah tangga seperti kondisi jamban, sarana sampah, dan sarana SPAL untuk mengetahui apakah ada atau tidak hubungan antar variabel.

## HASIL

### Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Ogan Ilir merupakan salah satu wilayah daerah yang berada di Provinsi Sumatera Selatan yang berada di dekat Ibu Kota yaitu Palembang. Dengan jumlah penduduk yang keseluruhannya 431.558 jiwa. Kabupaten Ogan Ilir memiliki luas wilayah 2666.07 km, memiliki 16 kecamatan yang berada di sekitarnya. Terdapat 13 wilayah kecamatan yang masuk ke dalam wilayah lokus stunting yang berada di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024,

### Hasil Univariat

Penelitian ini dilakukan di 13 desa lokus stunting di Kabupaten Ogan Ilir meliputi Palembang, Sukara Lama, Seri Banding, Tanjung Agung, Maju Jaya, Rantau Panjang Ilir, Rantau Alai, Senuro Barat, Lubuk Bandung, Ketiau, Seri Menanti, Skonjing dan Pegayut.

**Tabel 1. Distribusi Responden di Daerah Lokus Stunting di Kabupaten Ogan Ilir**

Status	Frekuensi	%
Kasus	43	33,3
Kontrol	86	66,7

Pada tabel 1, Pada hasil uji univariat status responden kasus stunting pada 13 desa lokus stunting di Kabupaten Ogan Ilir sebanyak 43 responden (33,3%). Untuk status responden yang tidak stunting (kontrol) sebanyak 86 Responden (66,7%).

### Hasil Bivariat

Berdasarkan hasil analisis bivariat terhadap kelompok kasus dan kontrol menggunakan uji *chi square*. Dengan menggunakan nilai *odds ratio* (OR) dengan  $\alpha = 5\%$  dan tingkat kepercayaan 95%, Pada variabel independen dengan riwayat penyakit campak menggambarkan kondisi sanitasi dasar rumah tangga kondisi jamban, sarana sampah, dan sarana SPAL di Kabupaten Ogan Ilir tahun 2024 berikut pada tabel 2.

**Tabel 2. Analisis Bivariat Riwayat Penyakit Campak terhadap Kasus Stunting di Kabupaten Ogan Ilir 2024**

Kasus campak dengan IMR 2021									
Riwayat Campak	Status Balita				<i>p-Value</i>	OR	95%CI		
	Kasus		Kontrol				Lower	Upper	
	n	%	n	%					
<b>Riwayat Campak</b>									
Campak	34	79,1	50	58,1	0,031	2,72	1,16	6,36	
Tidak Campak	9	20,9	36	41,9					
<b>Frekuensi Riwayat Campak</b>									
Lebih Dari Satu kali	19	44,2	26	30,2	0,726	1,16	0.48	2,80	
Satu Kali	15	34,9	24	27,9	0,025	2,92	3,92	7,48	
Tidak Pernah	9	60,5	36	18,6	1	refference	refference	refference	
<b>Tingkat Keparahan Campak</b>									

Berat	1	2,3	2	2,3	0,798	0,72	0,06	8,35
Sedang	33	76,7	48	55,8	0,588	2,00	0,16	24,58
Tidak Pernah	9	60,5	36	41,9	1	reference	reference	reference

Pada tabel 2, menggambarkan hasil uji bivariat untuk distribusi frekuensi riwayat campak kasus dan kontrol dengan nilai signifikan  $<0,05$ . paling banyak pada kategori campak adalah variabel riwayat campak untuk responden kasus (79,1%) dan responden kontrol (58,1%) nilai ( $p\text{-value} = <0,031^*$ ) yang berarti riwayat campak memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Kemudian untuk responden pada kategori satu kali adalah variabel frekuensi riwayat campak untuk responden (34,9%) dan kontrol (27,9%) nilai ( $p\text{-value} = 0,025$ ) yang berarti frekuensi riwayat campak memiliki hubungan dengan kejadian stunting, pada responden sedang pada kategori tingkat keparahan campak untuk responden kasus (76,7%) dan kontrol (55,8%) nilai ( $p\text{-Value} = 0,588$ ) yang berarti tingkat keparahan campak Tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting

Pada tabel 3, menggambarkan hasil uji bivariat pada variabel kondisi jamban dengan nilai signifikansi  $<0,05$ . Pada kategori tidak memenuhi syarat variabel fasilitas MCK dengan nilai kasus (4,7%) dan kontrol (3,5%) menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai  $p\text{-value} = 1,000$ . Pada kategori tidak memenuhi syarat pada variabel jenis kloset dengan nilai kasus (4,7%) dan kontrol (3,5%) menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai  $p\text{-value} = 0,857$ . Kemudian pada kategori tidak memenuhi pada variabel sarana penyaluran buangan tinja dengan nilai kasus (7,0%) dan kontrol (2,3%) menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai  $p\text{-value} = 0,420$ . Untuk kategori tidak memenuhi syarat pada variabel jarak SPAL nilai kasus (4,7%) dan kontrol (3,5%) menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai  $p\text{-value} = 0,271$ . Maka variabel kondisi jamban tidak memiliki hubungan terhadap kasus stunting

**Tabel 3. Analisis Bivariat Kondisi Jamban terhadap Kasus Stunting di Kabupaten Ogan Ilir 2024**

Kondisi Jamban	Status Balita				<i>p-Value</i>	OR	95%CI	
	Kasus		Kontrol				Lower	Upper
	n	%	n	%				
Fasilitas MCK								
Tidak Memenuhi	2	4,7	3	3,5	1,000	1,35	0,27	8,39
Memenuhi	41	95,3	83	96,5				
Jenis Kloset								
Tidak Memenuhi	2	4,7	2	3,5	0,857	2,0	0,27	15,06
Memenuhi	41	95,3	84	96,5				
Sarana Penyaluran Buangan Tinja								
Tidak Memenuhi	3	7,0	2	2,3	0,420	3,150	0,50	19,60
Memenuhi	40	93,0	84	97,7				
Jarak SPAL								
Tidak Memenuhi	5	16,3	4	7,0	0,271	0,37	0,09	1,45
Memenuhi	38	83,7	82	93,0				

Tabel 4, menggambarkan hasil uji bivariat pada variabel sarana pembuangan sampah dengan nilai signifikansi  $<0,05$ . Pada kategori tidak pada variabel sampah di buang setiap hari dengan kasus (30.2%) dan kontrol (69.8%), hasil uji chi-square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dengan nilai  $p\text{-value}$  (1.000). Pada Kategori tidak memenuhi pada variabel mengolah sampah dengan kasus (83,7%) dan kontrol (86,0%), hasil uji chi-square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dengan nilai  $p\text{-value}$  (0,725). Kemudian pada kategori tidak pada variabel ada tempat sampah di rumah dengan kasus

(23,3%) dan kontrol (18,6%), hasil uji chi-square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dengan nilai *p-value* (0,725). Selanjutnya, pada kategori tidak pada variabel tempat sampah permanen dengan kasus dan kontrol nilai yang sama (74,4%), hasil uji chi-square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dengan nilai *p-value* (1.000). Untuk kategori tidak tempat sampah nersifat kuat dengan kasus (48,8%) dan kontrol (59,3%), hasil uji chi-square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dengan nilai *p-value* (0,259). Kategori tidak pada variabel tempat sampah tertutup rapat dengan kasus (72,1%) dan kontrol (75,6%), hasil uji chi-square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dengan nilai *p-value* (0,669). Maka variabel sarana pembuangan sampah tidak memiliki hubungan terhadap kasus stunting

**Tabel 4. Analisis Bivariat Sarana Pembuangan Sampah terhadap Kasus Stunting di Kabupaten Ogan Ilir 2024**

Sarana Sampah	Status Balita				p-Value	OR	95%CI	
	Kasus		Kontrol				Lower	Upper
	n	%	n	%				
Sampah Di Buang Setiap Hari								
Tidak	13	30,2	26	30,2	1,000	1,00	0,45	2,21
Ya	30	69,8	60	69,8				
Cara Mengolah Sampah								
Tidak Memenuhi	36	83,7	74	86,0	0,725	0,83	0,30	2.29
Memenuhi	7	16,3	12	14,0				
Ada Tempat Sampah Di Rumah								
Tidak	10	23,3	16	18,6	0,535	0,75	0,30	1,84
Ya	33	76,7	70	81,4				
Tempat Sampah Permanen								
Tidak	11	74,4	22	74,4	1,000	1,00	0,43	2,31
Ya	32	25,6	64	25,6				
Tempat Sampah Bersifat Kuat								
Tidak	21	48,8	51	59,3	0,259	1,52	0,73	3,18
Ya	22	51,2	35	40,7				
Tempat Sampah Tertutup Rapat								
Tidak	31	72,1	56	75,6	0,669	1,19	0,523	2,74
Ya	12	27,9	21	24,4				

Pada tabel 5, menggambarkan hasil bivariat pada analisis bivariat dengan nilai Signifikan  $<0,05$ . Sarana SPAL responden kasus dan kontrol pada kategori tidak pada variabel Ada fasilitas Sarana SPAL dengan responden kasus (30,2%) dan kontrol (9,3%) nilai (*P-value*=0,002\*) yang berarti bahwa keberadaan fasilitas sarana SPAL bisa meningkatkan resiko kejadian stunting. Dimana pada kelompok kasus kontrol dengan perbandingan yang pada kelompok kontrol lebih besar dari kelompok kasus. Berikut tabel Dibawah ini

**Tabel 5. Analisis Bivariat Sarana SPAL pada Balita terhadap Kasus Stunting di Wilayah Kabupaten Ogan Ilir**

Sarana SPAL		Status Balita				<i>p-Value</i>	OR	95%CI	
		Kasus		Kontrol				Lower	Upper
		n	%	n	%				
Ada Fasilitas Sarana SPAL									
Tidak		13	30,2	8	9,3	0,002	0,23	0,08	0,62
Ya		30	69,8	78	90,7				



## PEMBAHASAN

### Riwayat Campak

Berdasarkan tabel 1 pada variabel Riwayat dan frekuensi Campak didapatkan hasil pada Riwayat Campak didapatkan kasus (79,1%) dan kontrol (58,1%) nilai ( $P$ -value=0,031) dan untuk kategori satu kali pada variabel frekuensi Campak dengan Kasus responden (34,9%) dan kontrol (27,9%) nilai ( $p$ -value= 0,025). Yang berarti pada variabel Riwayat Campak memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Penelitian ini sejalan dengan hasil Dalam penelitian ini, variabel yang memiliki riwayat penyakit infeksi dikaitkan dengan kejadian stunting ( $p$ -value 0,000) dengan nilai OR sebesar 5,156, yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan riwayat penyakit infeksi memiliki kemungkinan 5,156 kali lebih besar daripada anak-anak yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang diderita oleh anak akan mengganggu reaksi imun dan menghabiskan energi tubuh. Diare, ISPA, campak, cacar air, dan kurangnya asupan gizi yang masuk ke dalam tubuh karena kurangnya makanan di rumah atau pola asuh orang tua yang salah adalah beberapa penyakit yang dapat menyebabkan infeksi (Armelin, Triawanti, Sanyoto, Husaini, & Istiqomah, 2024).

Anak-anak dengan gizi buruk biasanya menderita campak berat (Sattu, 2014), Stunting lebih mungkin terjadi pada anak-anak yang menderita infeksi selama lebih lama. Infeksi umum dapat melemahkan kondisi fisik anak dan membuatnya lebih rentan mengalami gejala atau sekuel. Metode kebersihan adalah penyebab tambahan. Anak-anak lebih rentan terhadap penyakit infeksi jika mereka mengonsumsi makanan karena praktik higiene yang buruk (14,21). Penyakit infeksi ini biasanya ditandai dengan gangguan nafsu makan dan muntah-muntah sehingga balita tidak menerima nutrisi yang mereka butuhkan. Situasi seperti ini akan berdampak buruk pada pertumbuhan anak. (Jayanti, Irianto, Kustiani, Rahayu, & Adyas, 2022).

### Kondisi Jamban

Berdasarkan tabel 2. Pada hasil uji bivariat pada variabel kondisi jamban pada kategori tidak memenuhi pada variabel jarak SPAL untuk responden kasus (16,3%) dan kontrol (7,0%) nilai ( $P$ -value= 0,098) yang berarti pada variabel jarak SPAL tidak memiliki hubungan dengan stunting. kemudian untuk kategori tidak memenuhi pada variabel fasilitas MCK dengan responden kasus (9,3%) dan kontrol (10,5%) nilai ( $P$ -value= 0,836) yang berarti pada variabel fasilitas MCK tidak memiliki hubungan dengan stunting. Pada kategori tidak memenuhi pada variabel jenis kloset untuk responden kasus (4,7%) dan kontrol (3,5%) nilai ( $P$ -value= 0,747) yang berarti pada variabel jenis kloset tidak memiliki hubungan dengan stunting. Pada semua variabel kondisi jamban pada penelitian ini tidak memiliki hubungan dengan stunting.

Tidak ada penyebab yang signifikan untuk stunting, karena penelitian yang tidak sejalan menemukan hubungan dengan stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara tingkat stunting balita di Desa Helebeik dan ketersediaan jamban. Balita stunting berisiko 4.080 kali lebih besar pada ibu balita yang memiliki jamban yang tidak memenuhi syarat. Sebaran data bivariat menunjukkan risiko tersebut: sebagian besar responden pada kelompok kasus memiliki jamban yang tidak memenuhi syarat (banyak serangga, terutama lalat dan kecoak), sementara sebagian besar responden pada kelompok kontrol memiliki jamban yang memenuhi syarat. (Fauzan, 2021). Akses kebersihan sangat terkait dengan penggunaan jamban yang sehat. Institut Studi melakukan penelitian tentang masalah ini dan menemukan bahwa ada hubungan antara tingkat stunting anak dan akses ke air bersih dan sanitasi yang lebih baik. Diare sebagai akibat dari pembuangan kotoran yang tidak memadai, dapat terjadi karena kurangnya akses terhadap sanitasi yang baik. Meskipun kebersihan dan penggunaan jamban yang sehat harus menjadi bagian penting dari rumah tangga yang sehat, tampaknya tidak semua rumah tangga menganggap hal ini penting. Sangat penting untuk menggunakan jamban sehat di banyak rumah tangga yang tinggal di lingkungan

kumuh. Selama ini, proses buang air besar dianggap tidak berbahaya bagi kesehatan. Meskipun lokasi pembuangan tinja dan cara pembuangan dapat memengaruhi lingkungan sekitar (Simanihuruk et al., 2023).

### **Sarana Sampah**

Berdasarkan tabel 3, pada hasil uji bivariat pada sarana sampah kategori tidak memenuhi pada variabel cara mengolah sampah dengan responden kasus (83,7%) dan kontrol (86,0%) nilai ( $P$ -value= 0,725) yang berarti pada variabel cara mengolah sampah tidak memiliki hubungan kasus stunting. Kemudian responden pada kategori tidak memenuhi pada variabel tempat sampah permanen dengan responden kasus (74,4%) dan nilai kontrol (74,4%) nilai ( $P$ -value= 1,000) yang berarti pada variabel tempat sampah permanen tidak memiliki hubungan dengan stunting. Pada responden dengan kategori tidak dengan variabel tempat sampah tertutup rapat responden kasus (72,1%) dan kontrol (75,6%) nilai ( $P$ -value= 0,669), pada variabel keseluruhan tidak ada yang memiliki hubungan dengan stunting.

Maka tidak sejalan dengan penelitian (Nindi, Sari, & Joegijantoro, 2024) Hasil penelitian tentang pengelolaan sampah rumah tangga pada kelompok kasus terdapat (64,5%) responden yang tidak memenuhi syarat dan terdapat 19 (33,9%) responden memenuhi syarat. menunjukkan nilai signifikan 0,002, yang artinya ada hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga terhadap kejadian stunting pada anak. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak melakukan pengelolaan sampah dengan baik. Pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat pada kelompok kasus lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Hal ini pada penelitian lain menyimpulkan Keluarga yang tidak melakukan pengamanan sampah atau menjaga kebersihan lingkungan menyebabkan gangguan pencernaan, yang mengalihkan energi untuk pertumbuhan ke pertahanan tubuh terhadap infeksi pada anak karena nutrisi sulit diserap oleh tubuh (Iman, Tambunan, & Baringbing, 2022).

### **Sarana SPAL**

Berdasarkan tabel 4, pada hasil uji bivariat pada kategori tidak pada variabel Ada fasilitas Sarana SPAL dengan responden kasus (30,2%) dan kontrol (9,3%) nilai ( $P$ -value= 0,002) berarti pada variabel ada sarana fasilitas sarana SPAL memiliki hubungan dengan stunting. Penelitian ini sama dengan (Mayasari, Sari, & Yulyani, 2022) Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa dari 31 responden yang mengalami stunting, sebanyak 87,1% memiliki SPAL yang tidak sesuai standar. Peneliti berpendapat bahwa SPAL yang tidak memenuhi syarat dapat menjadi faktor risiko bagi anak untuk mengalami pertumbuhan yang terhambat. Hal ini disebabkan karena SPAL yang tidak sesuai atau kurang dikelola dapat menyebabkan genangan air dan bau yang tidak sedap, menjadikannya tempat bagi berkembangnya bibit penyakit. Selain itu, juga dapat mencemari kualitas air, yang dapat dipicu oleh infrastruktur air bersih yang tidak memadai, sehingga berpotensi menimbulkan penyakit seperti diare, ISPA, atau campak yang dapat mempengaruhi kondisi tubuh balita dalam mendapatkan asupan nutrisi.

Air Limbah rumah tangga merupakan air yang berasal dari dapur, toilet, laundry, limbah sisa dari kegiatan rumah tangga, serta kotoran manusia. Kelebihan limbah rumah tangga yang tidak mampu ditangani dapat berisiko tinggi untuk mencemari dan membahayakan lingkungan (Suarayasa & Miranti, 2023). mencegah penularan dari limbah cair rumah tangga dalam tajuik Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga, di mana setiap individu diwajibkan mengolah limbah cair rumah tangganya sebelum dibuang ke sumber air atau dapat disatukan dengan fasilitas pengolahan limbah cair atau bersama-sama dalam tangki septic untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sehat (Mandu, Yuliaty, Rahmiyati, Paramarta, & Wirawan, 2024)

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini bisa disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan variabel kondisi jamban dan Sarana pembuangan sampah, sedangkan disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan yaitu variabel riwayat campak dan sarana SPAL. Diharapkan bahwa pemerintah setempat mendapatkan konsen dalam penanggulangan dan pencegahan kasus campak serta penyediaan sarana SPAL sesuai dengan standar kualitas lingkungan agar menjadi salah satu upaya dalam penurunan kasus stunting Di Kabupaten Ogan Ilir

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada 13 desa pada setiap 13 kecamatan di Kabupaten Ogan Ilir, Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir, dan Pemerintah Daerah Kabupaten Ogan Ilir yang telah menolong dan mendukung agar penelitian ini telah diselenggarakan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armelin, A., Triawanti, T., Sanyoto, D. D., Husaini, H., & Istiqomah, E. (2024). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ners*, 8(2), 1350-1359.
- Azizah, R., Razak, R., Budiastuti, A., & Septiawati, D. (2023). Hubungan Faktor Lingkungan Fisik terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(12), 2579-2587.
- Fauzan, A. R. Q. (2021). Hubungan Sanitasi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Medika Hutama*, 3(01 Oktober), 1299-1303.
- Haskas, Y. (2020). Gambaran stunting di Indonesia: literatur review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 154-157.
- Iman, T. F. A. H., Tambunan, L. N., & Baringbing, E. P. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita: The Relationship of Environmental Sanitation with Stunting Events of Toddlers. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(2), 222-226.
- Jayanti, N., Irianto, S. E., Kustiani, A., Rahayu, D., & Adyas, A. (2022). Determinan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(3), 268-277.
- Juliana, H. R., Larasati, I., Sari, J. F., Gunawan, R. D., Nanti, Z. N., & Ismail, I. (2024). Analisis Faktor Faktor Tinggihnya Kasus Stunting pada Balita Desa Sido Sari Kabupaten Seluma. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 10-15.
- Kasim, E., Malonda, N., & Amisi, M. (2019). Hubungan antara riwayat pemberian imunisasi dan penyakit infeksi dengan status gizi pada anak usia 24-59 bulan di kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. (Relationship between history of immunization and infectious disease with nutritional status in children aged 24-59 months in Ratahan Subdistrict, Southeast Minahasa Regency). *Jurnal Bios Logos*, 9(1), 34-43.
- Lestari, M. E. P., & Siwiendrayanti, A. (2021). Kontribusi kondisi fisik lingkungan rumah dengan kejadian diare dan hubungannya terhadap kejadian stunting. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 355-361.



- Lestari, T., Sumaga, S. S., & La Rama, E. (2022). Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Jambula. *Jurnal Serambi Sehat*, 15(3), 11-19.
- Mandu, J., Yuliaty, F., Rahmiyati, A. L., Paramarta, V., & Wirawan, C. (2024). Peran Manajemen Kesehatan Lingkungan Dalam Penurunan Kasus Stunting Di Kec. Bolang Itang Timur, Kab. Bolaang Mongondow Utara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 5114-5131.
- Mayasari, E., Sari, F. E., & Yulyani, V. (2022). Hubungan Air Dan Sanitasi Dengan Kejadian Stunting Diwilayah Kerja Upt Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1).
- Mujiati, E., Mutahar, R., & Rahmiwati, A. (2015). Faktor risiko kejadian campak pada anak usia 1-14 tahun di Kecamatan Metro Pusat Provinsi Lampung tahun 2013-2014. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 6(2).
- Nindi, N. P., Sari, D., & Joegijantoro, R. (2024). Hubungan Antara Ketersediaan Sumber Air Minum, Sanitasi Dan Pengelolaan Sampah Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tempeh. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 7940- 7952.
- Rahmaniati, S. C., Puspita, W. L., & Putri, S. O. (2024). Determinan Kejadian Stunting Balita Usia 24–59 Bulan Di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Kabupaten Kubu Raya. *Media Gizi Khatulistiwa*, 1(1).
- Sattu, M. (2014). Karakteristik Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Teku Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai. *Natural Science: Journal of Science and Technology*, 3(3).
- Simanihuruk, H. L., Ludang, Y., Arifin, S., Firlianty, F., Nawan, N., & Amelia, V. (2023). Hubungan penggunaan air bersih dan kepemilikan jamban dengan kejadian stunting di kecamatan murung kabupaten murung raya. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2759-2772.
- Suarayasa, K., & Miranti, M. (2023). *The Influence of Environmental Sanitation Factors and Healthy Homes on Incident Stunting in the Mamboro Health Center Working Area, Palu City. Journal La Medihealtico*, 4(5), 219-226.